



Lembaga Kereta Ringan Terbentuk

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membentuk badan layanan umum daerah untuk merealisasikan pembangunan kereta ringan. Lembaga ini ditargetkan dapat memulai pekerjaan fisik pada akhir 2015.

Kabar positif ini turut mewarnai suasana perayaan Ulang Tahun Ke-488 Kota Jakarta.

Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BP-KAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartono, Senin (8/6), mengatakan, Benhard Hutajulu ditunjuk menjadi Kepala Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) kereta ringan (*light rail transit/LRT*). Mantan Kepala Suku Dinas Perhubungan Jakarta Timur itu dianggap berpengalaman menggelar lelang-lelang proyek perhubungan.

"Kami akan panggil Kepala BLUD LRT untuk menyiapkan dokumen lelang agar proyek bisa dimulai November 2015. Anggarannya berkisar Rp 500 miliar," kata Heru.

Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menambahkan, BLUD baru itu akan menyelenggarakan segenap keperluan untuk membangun jalur LRT. Pada tahap awal, Pemprov DKI akan menganggarkan Rp 500 miliar di APBD Perubahan 2015 untuk pekerjaan fisik. "Setidaknya ada 1 kilometer (km) jalur yang terbangun tahun ini," ujar Basuki.

Koridor pertama LRT akan dibangun di rute Kebayoran Lama-Kelapa Gading sepanjang 21,6 km. Selain itu, jalur yang menghubungkan Bandara Soekarno-Hatta dan Cempaka Putih juga akan diprioritaskan. Koridor ini dianggap penting untuk mendukung mobilitas peserta Asian Games 2018.

Dalam draf awal, Pemprov DKI Jakarta berencana membangun tujuh koridor LRT sepanjang total 108,7 km. Tujuh koridor yang direncanakan itu adalah Kebayoran Lama-Kelapa Gading, Tanah Abang-Pulo Mas (17,6 km), Joglo-Tanah Abang (11 km), Puri Kembangan-Tanah

Abang (9,3 km), Pesing-Kelapa Gading (20,7 km), terusan Pesing-Bandara Soekarno-Hatta (18,5 km), dan Cempaka Putih-Ancol (10 km).

Deputi Gubernur DKI Jakarta Bidang Industri, Perdagangan, dan Transportasi Sutanto Soehodho menambahkan, koridor Kebayoran Lama-Kelapa Gading terbilang paling siap dari sisi perencanaan.

Dia optimistis, proyek itu bisa segera digelar karena tak menghadapi kendala serius dalam pembebasan lahan. Sebab, mayoritas jalur LRT dibangun di trase jalan yang ada saat ini.

Jumlah penumpang turun

Terkait layanan bus transjakarta, penguatan PT Transportasi Jakarta (Transjakarta) sebagai lembaga pengatur operasional bus transjakarta dinilai mendesak dilakukan. Langkah ini diperlukan untuk memperbaiki kinerja transjakarta sebagai transportasi andalan di Jakarta.

Saat ini, ada tren penurunan jumlah penumpang transjakarta sebagai akibat aneka persoalan dalam bus ini.

Menurut Dewan Transportasi Kota Jakarta (DTKJ), dalam konferensi pers, Senin, jumlah penumpang bus transjakarta merosot 8,5 persen pada periode Januari-April 2015 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Tercatat 34 juta penumpang transjakarta di periode itu tahun ini, sedangkan pada tahun lalu terdata 37 juta penumpang.

Penurunan jumlah penumpang berakibat pada penurunan pendapatan dari Rp 123 miliar pada tahun lalu menjadi Rp 111 miliar tahun ini. Kilometer tem-

puh bus juga berkurang 13,1 persen, yakni dari 12 juta km menjadi 10 juta km.

Ketua DTKJ Ellen Tangkudung mengatakan, manajemen PT Transjakarta perlu mengecek peralihan pengguna transjakarta ini sebagai bahan evaluasi. "Kami menduga, sebagian penumpang beralih ke moda lain, termasuk kendaraan pribadi," ujarnya.

Ada sejumlah alasan yang berpotensi membuat penumpang beralih, antara lain waktu tunggu bus yang lama, waktu tempuh yang juga lama karena jalur tak steril, kondisi fisik bus yang tak prima, hingga persoalan tiket elektronik yang tak diikuti ketersediaan tiket sekali jalan.